

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan bertumpu pada kreativitas dan inovasi para intelektual dalam menelaah dan memperbaharunya. Ciri penting yang harus dimiliki ilmu pengetahuan yakni bersifat dinamis agar tidak terjebak menjadi suatu dogma. Sifat dinamis itu pula yang memungkinkan ilmu pengetahuan mampu menyerap inovasi atau bahkan oposisi terhadap format pengetahuan yang telah lebih dulu mapan.

Kedinamisan dan inovasi ilmu pengetahuan juga menjadi kunci dari pengarahannya dan pengembangan kemampuan manusia. Secara alamiah, manusia selalu mengembangkan pengetahuannya, maka dengan sendirinya ilmu pengetahuan pun akan mengalami perkembangan. Kita bisa memaknai hubungan antara ilmu pengetahuan dan manusia, satu sama lain saling mengisi dan memberi bentuk.

Dari sekian banyak intelektual kreatif sepanjang abad kedupuluh, terdapat seorang kritikus budaya bernama Edward Wadie Said, yang menjadi tokoh fenomenal dalam kajian budaya dan politik. Edward Said mulai dikenal lewat karyanya, *Orientalisme* pada tahun 1978. Kiprah intelektual Edward Said sebagai seorang kritikus kebudayaan, telah memberikan sumbangan penting bagi terciptanya pandangan alternatif dan perdebatan kontemporer seputar orientalisme, khususnya yang berkaitan dengan poskolonialisme.

Sebagai seorang intelektual, Edward Said selalu berupaya menegakkan pemikiran kritis dan menekankan pentingnya pengkajian ulang terhadap berbagai bentuk khususnya kebudayaan dan kekuasaan. Sikap kritis, dapat kita artikan dengan sebagai sikap yang tidak langsung menerima sesuatu yang telah baku sebagai sebuah kebenaran. Hal ini dengan sendirinya dapat memperkecil kemungkinan terjadinya dominasi dalam ilmu pengetahuan, baik dari segi isi, maupun sudut pandang.

Dengan mengkaji kekuasaan-kekuasaan yang mapan di seluruh dunia, Said telah menyingkap sejumlah isu penting mengenai imprealisme, keterbelakangan dan kebudayaan. Sebagai orang yang menganggap seluruh dunia adalah tanah airnya, ia menaruh harapan pada budaya-budaya yang tersisih dan perang intelektual sebagai saran untuk membebaskan pemikiran kritis manusia dan menekankan kembali pentingnya pelbagai bentuk budaya melalui penafsiran ulang atas sejarah (Walia, 2003:1).

Peranan Edward Said dalam Poskolonialisme mencerminkan bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut berasal yakni ide atau pikiran manusia. Kuntowijoyo (2003:189) menjelaskan bahwa, semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Pergerakan nasional Indonesia misalnya, tidak terlepas dari pemikiran para tokoh nasional yang ikut terlibat.

Berbagai pemikiran manusia ini, turut menentukan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemikiran Edward Said dalam konteks kebudayaan dan politik meskipun bersifat oposisi, tetap mencerminkan kedinamisan pemikiran manusia dalam kancah ilmu pengetahuan. Hal ini selayaknya disadari dan diterima sebagai sebuah bagian yang dapat mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia tentang kebudayaan dan politik.

Kondisi ideal ini di lapangan ternyata belum terjadi. Pemikiran Edward Said tentang kebudayaan dan politik masih tersisihkan oleh wacana dominan. Wacana orientalisme, antropologi, linguistik dan berbagai studi humaniora lainnya yang berkembang pada masa kolonial, masih tetap dipakai sebagai satu-satunya acuan konvensional dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Dominasi ini dinilai naif mengingat banyak hal yang bisa kita renungkan kembali tentang isi dari ilmu pengetahuan yang kita terima selama ini, untuk menyeimbangkan kesadaran dan pengetahuan kita.

Orientalisme banyak dinilai telah berhasil memilah subjek dan objek kajiannya hingga membantu terciptanya perbedaan tatanan politik dunia. Antropologi dinilai terlalu gampang memberi penandaan budaya universal dan lokal (etnik). Satu contoh umum dari antropologi yakni, budaya Asia selalu diidentikan dengan keunikan, eksotis, namun tidak pernah identik dengan budaya yang dinamis dan rasional. Perbedaan deskripsi berbagai budaya ini akhirnya membuat masyarakat terbelenggu wacana yang mengekang daya kreativitasnya sendiri.

Berbagai ilmu pengetahuan dan naskah literatur masa Eropa kolonial tersebut, kiranya patut kembali dikritisi karena telah membentuk wacana imajinatif serta mempengaruhi tiap individu Barat dan non-Barat tentang dunia di luarnya yang membekas sampai sekarang. Studi lain yang sarat muatan politis adalah sejarah. Perkembangan ras beserta tingkat kecerdasannya dalam ilmu sejarah, dinilai terutama oleh poskolonialisme, menjadi suatu penjelasan rasisme berkedok ilmu pengetahuan. Ras manusia beserta sifatnya, tergambar dengan jelas seperti apa yang ditulis oleh John Burke tahun 1758 lengkap dengan

bagannya masing-masing. Format ilmiah semu ini ternyata hanya memperkuat manusia Eropa atau ras putih. Klasifikasi ini kemudian dikomentari Mary Louis Pratt yang dikutip Ania Loomba dengan mengatakan bahwa, kecuali untuk monster dan manusia buas, klasifikasi ini masih digunakan dalam berbagai buku sekolah (Loomba, 2003: 151).

Dari pemaparan tadi, dapat dikatakan bahwa, dominasi Eropa telah menembus dimensi ilmu pengetahuan dan bahkan rasial. Netralitas pengetahuan yang dihasilkan Eropa pun seharusnya dikaji kembali. Kecurigaan ini mengarah pada suatu anggapan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah berdasar kejujuran, melainkan digerakkan oleh kelompok dominan. Selanjutnya, diterima sebagai sebuah kepatutan dalam lingkaran hegemoni *budaya persuasi* ala Gramsci (Burke, 2001:128). Dominasi Eropa telah menyisihkan sumbangsih kebudayaan lain yang telah berkarya sama lamanya dengan kebudayaan Eropa. Hal ini dengan sendirinya menafikan adanya akulturasi budaya dan membuat perkembangan peradaban dunia seakan-akan hanya hasil kiprah peradaban Eropa (*eurosentris*).

Bertahannya dominasi pengetahuan seperti ini, dapat dipahami saling berhubungan dengan kuatnya sebuah hegemoni budaya. Makna “hegemoni” yang bersifat tidak kentara, sesungguhnya merupakan sebuah penekanan yang berjalan secara fleksibel. Mengenai hal ini, Al-Jabiri (2004:181) menegaskan bahwa, status kultural internasional sekarang ini menanamkan strategi budaya baru. Penetrasi menggantikan penundukan sehingga budaya ketergantungan berubah menjadi proses penanaman dan penguatan penetrasi.

Berbagai reaksi atas dogma dan hegemoni sosial budaya kini telah mengemuka bersamaan dengan runtuhnya dominasi politik Eropa di Asia dan

Afrika. Wacana alternatif ini salah satunya dikembangkan oleh Edward Said. Bersamaan dengan kehadiran karyanya, tahapan kritik pengetahuan dan kebudayaan kemudian membuka babak baru. Perubahan itu dimulai setelah Edward Said menuangkan pemikirannya dalam karya *Orientalisme* pada tahun 1978. Pemikiran Edward Said juga menjadi petanda lahirnya studi baru, poskolonialisme, yang berupaya kritis terhadap berbagai efek jaman kolonial.

Pemikiran Edward Said, sebenarnya terangkai dari perjalanan hidupnya. Sejak masa kecilnya, Edward Said merasakan adanya dominasi budaya dalam hidup yang membuat jati dirinya sering merasa asing. Kecanggungan sejak kecil ini yang membuat dirinya sebenarnya merasa tidak pas untuk diidentikan dengan salah satu identitas.

Dia merasakan kenyataan begitu kuatnya hegemoni persepsi Barat yang membagi dunia menjadi Barat dan Timur. Baginya, di dunia ini kebudayaan sungguh berbaur. Isi dan sejarah dunia saling bertali-temali sehingga sulit untuk dipisah menjadi dua kutub besar dan sangat ideologis seperti halnya Timur dan Barat (Said,1998:xlvii). Kekritisan Edward Said ini yang kemudian ditelaah oleh Loomba sebagai antiklimaks dari sebuah hegemoni yang diakhiri dengan sebuah kesadaran.

Khusus mengenai konsepsi Timur dan Barat, Said menyatakan bahwa penggambaran-penggambaran “Timur” dalam naskah-naskah literer Eropa kisah-kisah perjalanan, dan tulisan-tulisan lain membantu terciptanya suatu dikotomi yang menempati posisi sentral dalam pembentukan budaya Eropa, untuk mempertahankan dan meluaskan hegemoni Eropa atas negeri-negeri lain (Loomba, 2003:59).

Sikap kritis Edward Said terhadap dominasi sosial-budaya Barat ini akhirnya telah membuat dirinya banyak dikecam banyak kalangan akademikus Barat. Aktivitasnya seputar perjuangan hak-hak bangsa Palestina yang diduduki

Afrika. Wacana alternatif ini salah satunya dikembangkan oleh Edward Said. Bersamaan dengan kehadiran karyanya, tahapan kritik pengetahuan dan kebudayaan kemudian membuka babak baru. Perubahan itu dimulai setelah Edward Said menuangkan pemikirannya dalam karya *Orientalisme* pada tahun 1978. Pemikiran Edward Said juga menjadi petanda lahirnya studi baru, poskolonialisme, yang berupaya kritis terhadap berbagai efek jaman kolonial.

Pemikiran Edward Said, sebenarnya terangkai dari perjalanan hidupnya. Sejak masa kecilnya, Edward Said merasakan adanya dominasi budaya dalam hidup yang membuat jati dirinya sering merasa asing. Kecanggungan sejak kecil ini yang membuat dirinya sebenarnya merasa tidak pas untuk diidentikan dengan salah satu identitas.

Dia merasakan kenyataan begitu kuatnya hegemoni persepsi Barat yang membagi dunia menjadi Barat dan Timur. Baginya, di dunia ini kebudayaan sungguh berbaur. Isi dan sejarah dunia saling bertali-temali sehingga sulit untuk dipisah menjadi dua kutub besar dan sangat ideologis seperti halnya Timur dan Barat (Said,1998:xlvii). Kekritisan Edward Said ini yang kemudian ditelaah oleh Loomba sebagai antiklimaks dari sebuah hegemoni yang diakhiri dengan sebuah kesadaran.

Khusus mengenai konsepsi Timur dan Barat, Said menyatakan bahwa penggambaran-penggambaran “Timur” dalam naskah-naskah literer Eropa kisah-kisah perjalanan, dan tulisan-tulisan lain membantu terciptanya suatu dikotomi yang menempati posisi sentral dalam pembentukan budaya Eropa, untuk mempertahankan dan meluaskan hegemoni Eropa atas negeri-negeri lain (Loomba, 2003:59).

Sikap kritis Edward Said terhadap dominasi sosial-budaya Barat ini akhirnya telah membuat dirinya banyak dikecam banyak kalangan akademikus Barat. Aktivitasnya seputar perjuangan hak-hak bangsa Palestina yang diduduki

Israel, turut menambah daftar panjang “dosa” Edward Said terutama bagi akademikus Yahudi pro Zionis. Meski Said menyadari semua itu, ternyata ia tetap bersikukuh pada prinsipnya. Sampai kematiannya pada 25 September 2003, Edward Said tetap menjadi seorang intelektual yang mengkritik ketidakadilan hegemoni Barat tersebut.

Adalah semangat oposisi, bukan akomodasi yang menggenggam saya. Sebab, romansa, kepentingan, tantangan kehidupan intelektual, ditemukan dalam pembangkangan terhadap status quo pada masa ketika perjuangan untuk kepentingan kaum tersisihkan serta yang malang tampak ditimbang secara tidak adil (Said, 1998:li).

Pemikiran Edward Said ini juga penting untuk diketahui dan dipelajari masyarakat Indonesia, sebagai salah satu dari negara bekas koloni Eropa. Pemikiran alternatif Edward Said layak disejajarkan dengan wacana konvensional antropologi, sejarah dan ilmu kebudayaan lainnya. Akan tetapi sejauh ini, dalam pengamatan penulis, pemikiran Edward Said belum tersebar luas dan ditempatkan secara proporsional dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia. Semua hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Edward Said. Fokus kajiannya terutama mengenai pemikiran Edward Said yang memberikan sumbangsih terhadap poskolonialisme. Tema ini sengaja dipilih dengan pertimbangan pentingnya pemikiran Edward Said tersebut atas lahirnya studi baru ini.

Isi tulisan skripsi ini, penulis tegaskan bukan hanya ihwal kritikan Edward Said terhadap hegemoni Barat, maupun pengembangan suatu teori akademik saja. Jauh lebih dalam dari itu, ihwal kemampuan Edward Said membuka dan mempengaruhi persepsi umum tentang bagaimana dunia dibentuk sekaligus digambarkan. Kiprah pemikiran Said yang telah menggelitik persepsi dominan

tentang pemetaan politik global, dan membuat poskolonialisme banyak berutang pemikiran padanya.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis jadikan acuan untuk mengarahkan skripsi yang berjudul “Pemikiran Edward Wadie Said Sebagai Perintis Poskolonialisme” ini pada satu pokok masalah yakni bagaimana pemikiran Edward Wadie Said yang mampu merintis perkembangan poskolonialisme. Secara lebih rinci, pokok masalah dirumuskan dalam beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Edward Said yang menghasilkan pandangan berbeda?
2. Bagaimana pokok-pokok pemikiran Edward Said dalam hubungannya dengan poskolonialisme?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Edward Said terhadap poskolonialisme?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengurai tabir ketidaktahuan terhadap poin-poin dalam rumusan masalah. Secara rinci, tujuan penulisan skripsi ini dapat dijelaskan dalam bentuk poin sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang pemikiran unik Edward Said.
2. Mengetahui pokok-pokok pemikiran Edward Said dalam hubungannya dengan poskolonialisme.
3. Mengetahui pengaruh pemikiran Edward Said terhadap poskolonialisme.

D. Penjelasan Judul

- Pemikiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karya Hasan Alwi dkk (2002:873), *pemikiran* dapat diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan memikir. Pemikiran yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses, cara, dan perbuatan memikir dari Edward Wadie Said.

- Perintis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karya Alwi Hasan dkk (2002:958), *perintis* diartikan sebagai orang yang memulai melakukan sesuatu atau pelopor. Dalam makna yang kedua, *perintis* dapat diartikan sebagai usaha pertama atau permulaan.

-Poskolonialisme

Menurut Ania Loomba (2003:24), poskolonialisme adalah studi yang bersifat deskriptif (penggambaran) tentang beragam operasi kolonial. Kata “Pos” pada kata “poskolonial” menurutnya bermakna ganda yakni, *pos* dalam arti *menggantikan* dan *pos* yang berarti *setelah*. Walaupun bermakna ganda, menurut Loomba, kata poskolonialisme tetap bisa dipakai, sejauh studi tersebut mengacu pada suatu proses pembebasan dari sindrom kolonial yang bentuknya beragam.

Menurut Leela Gandhi (2006:6), poskolonialisme adalah studi yang mengkaji hubungan antara dominasi dan subordinasi. Kajian yang berusaha memahami kondisi kesejarahan khusus sebagai akibat dari kolonial. Gandhi menjelaskan, memahami kondisi khusus itu yakni dengan cara menyelidiki masalah kolonial yang membuka tabir pertentangan dan hasrat berbalasan antara penjajah dan terjajah.

Dari situs Wikipedia (5 November 2003), poskolonialisme bermakna seperangkat teori filsafat, film dan literatur yang kajiannya bertautan dengan aturan warisan kolonial. Berfungsi sebagai literatur teori atau pendekatan kritik terhadap produksi literatur di negara terjajah, juga terhadap penulisan *di* atau *oleh* masyarakat penjajah yang mengambil subjek masyarakat terjajah sebagai bahan materinya.

Menurut Shelley Walla (2003:82), poskolonialisme adalah segala informasi pengetahuan yang mencakup segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial dengan mengecualikan kekuatan-kekuatan yang melakukan kolonisasi itu sendiri. Tulisan ini memiliki fokus yang bersifat revisionis.

Dari keempat penjelasan tadi, penulis menyimpulkan bahwa poskolonialisme adalah studi yang mengkaji hubungan-hubungan historis dan kontemporer antara bekas koloni dan kolonialnya, sebagai upaya mengkritisi efek dari kolonialisme, serta upaya pembebasan efek tersebut. Tujuan poskolonialisme itu yakni untuk mengkritisi efek dari suatu sistem kolonialisme serta upaya melepaskan efek tersebut.

